

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab empat ini penulis akan membahas hasil dari penelitian yang telah dilakukan, yaitu bagaimanakah usaha tokoh utama cerpen *Le Papa de Simon* karya Guy de Maupassant untuk bisa diterima di lingkungannya ditinjau dari perspektif teori harga diri Coopersmith. Usaha-usaha yang dilakukan oleh tokoh Simon untuk mencapai harga diri yang positif dikaitkan dengan latar belakang kehidupan sosialnya sehingga tokoh bisa bersosialisasi dengan teman sebayanya tanpa mengalami penolakan karena status tokoh utama yang tidak memiliki ayah. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri tokoh Simon Penulis melakukan analisis berdasarkan data yang berupa narasi, dialog dan monolog dari tokoh Simon yang terdapat dalam cerpen *Le Papa de Simon*.

4.1 Harga Diri Simon Dikaitkan Dengan Latar Belakang Sosialnya

Latar belakang sosial seseorang sangat berpengaruh dengan pencapaian *self esteem* atau harga diri karena jika latar belakang sosial seseorang yang berasal dari kelas sosial tinggi yang meliputi pendapatan tinggi, tingkat keberhasilan tinggi, maka harga diri yang didapatkan dari lingkungan sosial adalah harga diri positif. Dalam hal ini, faktor-faktor yang termasuk di dalam latar belakang sosial antara lain kelas sosial, agama, dan riwayat pekerjaan orang tua.

Berdasarkan faktor latar belakang sosial dari tokoh Simon penulis akan menganalisis usaha tokoh Simon ditinjau dari kelas sosial. Analisis tersebut

dilakukan berdasarkan potongan narasi, dialog, monolog yang terdapat di dalam cerita pendek *Le Papa de Simon*. Coopersmith (1967, p. 82) menjelaskan bahwa “social position is based largely on occupation, income, and residence.” (Posisi sosial sebagian besar didasarkan pada pekerjaan, pendapatan, dan tempat tinggal).

Dari penjelasan teori tersebut penulis menghubungkan antara teori dengan cerita pendek bahwa Simon yang tinggal dengan ibunya di sebuah desa menunjukkan kelas sosial Simon berpengaruh terhadap harga diri yang dimiliki oleh Simon.

Narasi yang menggambarkan latar belakang tokoh Simon sebagai berikut :

Quant à Simon, ils ne le connaissaient pas, car il ne sortait jamais, et il ne galopait point avec eux dans les rues du village ou sur les bords de la rivière. (Maupassant, 1879, p. 1)

Dengan Simon, mereka tidak kenal karena dia tidak pernah keluar, dan tidak bermain dengan mereka di jalanan desa ataupun di tepi sungai.

Potongan narasi tersebut menunjukkan bahwa Simon tinggal di suatu desa.

Dia hanya tinggal bersama ibunya. Teman-teman sekolahnya yang juga tinggal di daerah yang sama dengan Simon sudah mengetahui cerita tentang keluarga Blanchotte dari keluarga mereka. Keluarga mereka tersebut mengasihani ibu Simon tetapi mereka tetap memandang rendah.

Selain potongan narasi di atas, ada beberapa potongan dialog yang juga menunjukkan latar belakang sosial tokoh Simon :

-Vous savez.....Simon.....eh bien, il n'a pas de papa.

-Comment t'appelles-tu. Toi ?

Il répondit : Simon

-Simon quoi ? reprit l'autre

L'enfant répéta tout confus : Simon

Le gars lui cria : on s'appelle Simon quelque chose.... c'est pas un nom ça....Simon
(Maupassant, 1879, p.2)

-Kalian tahu.....Simon, dia tidak punya ayah

-Siapa namamu ?

Dia menjawab : Simon

-Simon siapa ? jawab yang lain

Anak itu mengulang dengan kebingungan : Simon

Mereka berteriak : Simon sesuatu.....itu bukan sebuah nama

Berdasarkan kutipan dialog di atas dapat diketahui bahwa Simon tidak memiliki nama keluarga di belakang namanya dan hal tersebut membuat teman-temannya merasa aneh dengan nama tunggal yang dimiliki Simon sehingga mereka terus bertanya tentang nama Simon yang tidak diikuti dengan nama belakang keluarga. Dalam menghadapi kejadian seperti itu, Simon kemudian berusaha mempertegas dengan menjelaskan identitas dirinya seperti yang tergambar dalam dialog berikut :

Et lui, prêt à pleurer, répondit pour la troisième fois :

-je m'appelle Simon.

Les galopins se mirent à rire. Le gars triomphant éleva la voix : << Vous voyez bien qu'il n'a pas de papa. >>

(Maupassant, 1879, p. 3)

Lalu dia mulai menangis, dijawab untuk ketiga kalinya :

-nama saya Simon

Gerombolan anak-anak nakal itu mengatakan dengan suara keras : <<

kalian liat dia tidak punya ayah>>

Potongan narasi beserta dialog yang juga menunjukkan latar belakang

Simon adalah sebagai berikut :

Il cherchait à s'expliquer. Mais il ne pouvait rien trouver pour leur répondre, et démentir cette chose affreuse qu'il n'avait pas de papa. Enfin, livide, il leur cria à tout hasard : - "si, j'en ai un."

-ou est-il ? demanda le gars. Simon se tut ; il ne savait pas.

(Maupassant, 1897, p. 3-4)

Dia mencoba menjelaskan. Tetapi dia tidak bisa menemukan apa-apa untuk menjawab mereka, dan menyangkal hal buruk itu bahwa dia tidak punya ayah. Pada akhirnya, dia marah sekali, dia memanggil mereka semua secara acak : "saya punya satu"

dimana dia ? tanya mereka. Simon diam, dia tidak tahu.

Dari potongan narasi beserta dialog di atas terlihat bahwa Simon berusaha untuk menemukan penjelasan atas pertanyaan teman-temannya mengenai identitas dirinya, tetapi dia tetap tidak bisa memberikan penjelasan atas ejekan yang dilakukan teman-temannya terhadap dirinya. Walaupun pada akhirnya Simon berteriak dengan mengatakan bahwa dia mempunyai seorang ayah yang pada akhirnya Simon tidak dapat menunjukkan di mana ayahnya berada ketika seorang anak menanyakan tentang keberadaan ayahnya.

Uraian yang diambil dari potongan-potongan narasi dan dialog di atas menunjukkan tentang latar belakang sosial Simon. Dia merupakan seorang anak yang tinggal hanya bersama ibunya dan tidak memiliki seorang ayah. Keadaan tersebut membuat teman-temannya tidak menghargai Simon dan selalu mengejeknya. Tidak adanya penghargaan dari orang lain dapat membuat seseorang merasakan bahwa harga dirinya rendah di lingkungan sosialnya.

4.2 Harga Diri Simon Terkait Peran Pengasuhan Ayah

Karakteristik pengasuhan menunjukkan perilaku orang tua atau orang dewasa berupa ekspresi pribadi yang diterapkan pada anak. Pengasuhan orang tua berperan untuk membentuk karakter seorang anak agar memiliki harga diri. Harga diri bisa dilihat dari seberapa jauh seseorang bisa diterima oleh lingkungan sosialnya untuk merasa berharga.

Coopersmith (1967, p.103) menyatakan bahwa *“The behavior of each parent represents a personal expression of the behavior designated as acceptable and necessary by the member of his social group.”* (Perilaku setiap orang tua merupakan ekspresi pribadi dari perilaku yang ditetapkan agar diterima dan diperlukan oleh anggota kelompok sosialnya.) Karakteristik pengasuhan dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya peran pengasuhan. Peran pengasuhan dititik beratkan pada peran orang tua untuk dapat memberikan contoh perilaku dengan nilai – nilai yang diterima di lingkungan sosial

Peran pengasuhan seorang ayah memberikan pengaruh besar pada pembentukan harga diri anak. Kedekatan antara ayah dan anak membentuk harga diri tinggi dikarenakan ayah mengambil peran aktif menguatkan dan membesarkan anak. Dijelaskan oleh Coopersmith sebagai berikut:

“In interpreting these on paternal behavior there are independent indications that boys with high self-esteem have a loser relationship with their fathers. (1)The mother reports that she is satisfied with her husband’s performance; (2) the son reports that he confides in his father, (3) Rosenberg gives evidence of a close father-child relationship for children high in subjective esteem. The consistent direction of the evidence gives fairly strong support to the view that the fathers of

children with high self-esteem take a more active and supportive position in the rearing of their children." (Coopersmith, 1967, p. 108).

“ Dalam menafsirkan ini pada perilaku ayah ada tanda-tanda kebebasan anak laki-laki dengan harga diri yang tinggi memiliki hubungan yang dekat dengan ayah mereka. (1) Para ibu melaporkan bahwa ia puas dengan kinerja suaminya; (2) para anak melaporkan bahwa ia mengakui ayahnya, (3) Rosenberg memberikan bukti hubungan kedekatan ayah-anak untuk anak-anak yang memiliki subjektifitas tinggi akan harga diri. Arah konsisten memberikan bukti dukungan yang cukup kuat untuk pandangan bahwa ayah dari anak-anak dengan harga diri yang tinggi mengambil posisi yang lebih aktif dan mendukung dalam membesarkan anak-anak mereka.”

Dalam cerita pendek *Le Papa de Simon*, tokoh utama Simon yang tidak memiliki ayah mengalami ejekan dari teman-temannya. Simon dianggap aneh oleh teman-temannya ketika mereka tahu Simon tidak memiliki nama keluarga dibelakang namanya. Berikut potongan narasi dan dialog dalam cerita pendek *Le Papa de Simon* yang menunjukkan Simon mendapat ejekan dari teman-temannya :

L'enfant répéta tout confus : Simon.

Les gars lui cria : - "on s'appelle Simon quelque chose... c'est pas un nom ça... Simon."

Et lui, prêt à pleurer, répondit pour la troisième fois:

Je m'appelle Simon. (Maupassant, 1879, p. 2-3)

Anak itu mengulangnya dengan kebingungan: "Simon. "

Orang itu berteriak: - "Simon sesuatu ... itu bukan sebuah nama, itu Simon."

Lalu ia, siap untuk menangis, mengatakan untuk ketiga kalinya:

- Nama saya Simon.

Potongan narasi dialog di atas menunjukkan ejekan untuk Simon dari teman-temannya yang menganggap nama Simon aneh tanpa memiliki nama keluarga dibelakang namanya. Simon merasa harga dirinya rendah karena dia tidak punya nama belakang keluarga dan dia kebingungan saat menjawab untuk

ketiga kalinya bahwa namanya hanya Simon. Perasaan Simon terlihat dalam dialog diatas bahwa dia rasanya ingin menangis ketika menjelaskan tentang namanya.

Banyak kejadian buruk diterima oleh Simon tidak hanya ejekan dari teman-temannya tetapi juga perlakuan kasar fisik yang melukainya. Teman-teman Simon merendahkan dan menilai harga diri Simon rendah karena tidak memiliki ayah. Berikut ini potongan narasi cerita pendek *Le Papa de Simon* yang menunjukkan tokoh Simon mengalami kekerasan fisik karena dia tidak memiliki ayah :

L'un, tout à coup, qui se trouvait contre Simon, lui tira la langue d'un air narquois et lui cria :

Pas de papa ! Pas de papa !

Simon le saisit à deux mains aux cheveux et se mit à lui cribler les jambes de coups de pied, pendant qu'il lui mordait la joue cruellement. Il se fit une bousculade énorme, les deux combattants furent séparés, et Simon se trouva frappé, déchiré, meurtri, roulé par terre, au milieu du cercle des galopins qui applaudissaient. Comme il se relevait, en nettoyant machinalement avec sa main sa petite blouse toute sale de poussière, quelqu'un lui cria

-Va le dire à ton papa. (Maupassant, 1879, p. 5)

Salah satu tiba-tiba melawan Simon, ia menjulurkan lidahnya keluar dan berteriak;

- Tidak punya ayah, tidak punya ayah

Simon menangkapnya dengan menjambak rambut dan mulai menendang kakinya sambil mencengkram pipi musuhnya dengan keras, segerombolan orang datang, Kedua anak itu dipisahkan , dan Simon dipukuli, dicakar, dilukai hingga memar, diguling-gulingkan di tanah di tengah-tengah kerumunan anak-anak nakal yang bertepuk tangan. Kemudian ia berdiri dengan sendirinya membersihkan jas kecilnya yang penuh dengan debu. Seseorang berteriak kepadanya,

-Beritahu ayahmu.

Potongan narasi diatas menunjukkan Simon mendapatkan perlakuan buruk dari teman-temannya. Simon merasa direndahkan harga dirinya karena dia tidak

memiliki ayah sehingga dia berani menjambak temannya akibat dari emosi yang dia rasakan. Keberanian diri Simon untuk melawan teman-temannya yang telah merendahkan harga dirinya ternyata membuat teman-temannya memukuli Simon sehingga dia terluka.

Setelah Simon mendapatkan perlakuan buruk dari teman-temannya dia ingin mengakhiri hidupnya karena dia malu diejek dan dihina oleh teman-temannya karena dia tidak punya ayah. Simon merasa harga dirinya rendah dan tidak diakui keberadaannya oleh teman-temannya. Berikut ini potongan narasi dan monolog yang menunjukkan keinginan Simon untuk mengakhiri hidupnya :

cette pensée lui revenait avec une douleur aiguë : “ je vais me noyer parce que je n'ai point de papa.” (Maupassant, 1879, p. 7)

Pikiran ini muncul kembali dalam dirinya dengan rasa sakit: "Aku akan menenggelamkan diri karena aku tidak punya ayah"

Dari potongan narasi cerita di atas menunjukkan bahwa Simon malu dan merasakan sakit hati karena telah direndahkan harga dirinya oleh teman-temannya karena dia tidak memiliki ayah. Hal tersebut membuat Simon berpikir untuk melakukan bunuh diri dengan menenggelamkan dirinya di sungai.

4.3 Harga Diri Simon Terkait Riwayat Awal dan Pengalaman

Setiap individu pada masa kanak-kanak pernah memiliki riwayat awal dan pengalaman. Riwayat dan pengalaman bisa menunjukkan harga diri seorang anak.

Anak yang memiliki riwayat dan pengalaman yang baik akan membentuk harga diri yang tinggi dan juga sebaliknya. Riwayat dan pengalaman yang buruk menimbulkan trauma dan masalah yang harus segera diselesaikan. Trauma dan

masalah jika tidak terselesaikan menunjukkan kemampuan anak yang rendah serta dikelompokkan dalam harga diri rendah untuk waktu yang lama. Maka dari itu diperlukan sebuah tindakan untuk mengubah status harga diri dari rendah menjadi harga diri tinggi. Riwayat awal dan pengalaman yang buruk menyebabkan seorang anak merasa gelisah dan terasingkan oleh lingkungan sosialnya.

Hal tersebut terjadi pada tokoh Simon dalam cerita pendek *Le Papa de Simon*. Coopersmith (1967, p.156) menjelaskan bahwa "*Such occurrences as serious illnesses or accidents may affect the child himself or they may touch those close to him and alter his perceptions and reactions to the world.*" (Kejadian seperti penyakit serius atau kecelakaan dapat mempengaruhi diri anak sendiri atau hal-hal tersebut dapat menyentuh orang-orang yang dekat dengannya dan mengubah persepsi dan reaksinya kepada dunia).

Riwayat awal dan pengalaman Simon yaitu tidak memiliki seorang ayah sehingga hal tersebut membuat ia mengalami ejekan dari temannya. Simon berada dalam lingkungan yang terisolasi karena lingkungan sosial membatasi ruang gerak Simon. Coopersmith (1967, p.160) menjelaskan bahwa "*There are three potential bases for the sosial isolation of the child with low self-esteem : they are not valued and sought by others, they prefer isolation, and their environments provide limited opportunities for sosial isolation* (Terdapat tiga potensi dasar untuk isolasi sosial anak dengan harga diri rendah : mereka tidak dihargai dan dicari oleh yang lain, mereka lebih suka isolasi, dan lingkungan mereka memberikan kesempatan terbatas untuk isolasi sosial). Cuplikan cerita

pendek yang menunjukkan kondisi Simon yang terkucilkan serta mendapatkan ejekan dari segerombolan anak nakal adalah sebagai berikut.

Comment t'appelles-tu toi?

Il répondit: - "Simon."

Simon quoi? Reprit l'autre.

L'enfant répéta tout confus: Simon.

Les gars lui cria: - "on s'appelle Simon quelque chose... c'est pas un nom ça... Simon."

Et lui, prêt à pleurer, répondit pour la troisième fois:

Je m'appelle Simon.

Les galopins se mirent à rire. Les gars triomphant éleva la voix: - "Vous voyez bien qu'il n'a pas de papa."

Un grand silence se fit. Les enfants étaient stupéfaits par cette chose extraordinaire, impossible, monstrueuse, - un garçon qui n'a pas de papa; - Ils le regardaient comme un phénomène, un être hors de la nature, et ils sentait grandir en eux ce mépris, inexpliqué jusque-là, de leurs mères pour la Blanchotte.

(Maupassant, 1879, p. 2-3)

- Siapa namamu?

Dia menjawab: - "Simon. "

- Simon siapa? jawab yang lain.

Anak itu mengulang dengan kebingungan: "Simon. "

Mereka berteriak: - "Simon sesuatu ... itu bukan sebuah nama, Simon"

Lalu ia, siap untuk menangis, mengulang untuk ketiga kalinya:

- Nama saya Simon.

Mereka mulai tertawa. Mereka berteriak: - "kalian lihat dia tidak punya Ayah. "

Dalam keheningan, Anak-anak kagum dengan hal ini yang luar biasa, tidak mungkin, mengerikan - seorang anak yang tidak memiliki ayah; - mereka tampak seperti orang aneh, berada di luar alam, dan mereka merasa mereka mengembangkan penghinaan, sampai sekarang tidak dapat dijelaskan, ibu mereka dengan Blanchotte.

Riwayat awal Simon yang tidak memiliki ayah membuat harga dirinya dipandang rendah oleh teman-teman atau lingkungan sosialnya. Keadaan tersebut membuat Simon merasa terasingkan.

Coopersmith (1967, p. 163) berpendapat "*that persons with low self-esteem have suffered estrangement from their sibs and peers*" (orang – orang

yang memiliki harga diri rendah sering kali terasingkan dari saudara kandung dan

teman sebaya). Hal tersebut membuat trauma yang mendalam untuk Simon hingga membuat luka dalam dirinya. Hal itu menyebabkan dia berfikir negatif dan ingin mengakhiri hidupnya dengan menceburkan diri ke sungai. Berikut cuplikan cerita pendek yang menunjukkan kegelisahan serta niatan untuk menceburkan diri.

Il arriva tout près de l'eau et le regarda couler. Quelques poissons folâtraient, rapides, dans le courant clair, et, par moments, faisaient un petit bond et happaient des mouches voltigeant à la surface. Il cessa de pleurer pour le voir, car leur manège l'intéressait beaucoup. Mais, parfois, comme dans les accalmies d'une tempête passent tout à coup de grandes rafales de vent qui font craquer les arbres et se perdent à l'horizon, cette pensée lui revenait avec une douleur aiguë : "je vais me noyer parce que je n'ai point de papa." (Maupassant, 1879, p. 7)

Dia tiba di dekat air dan melihat air itu mengalir. Beberapa ikan yang bermain-main, berenang cepat, di arus jernih, dan, terkadang muncul ke permukaan dan menyambar lalat yang melayang di atas permukaan. Dia berhenti menangis untuk melihatnya, karena permainan ikan-ikan itu sangat menarik perhatiannya. Namun dalam keadaan tenang dari badai tiba-tiba muncul angin kencang yang menggoyang-goyangkan pohon, dan kemudian menghilang di cakrawala, pikiran ini muncul kembali dalam dirinya dengan rasa sakit: "Aku akan menenggelamkan diri karena aku tidak punya ayah"

Dari cuplikan tersebut menunjukkan bahwa Simon mengalami depresi dengan perlakuan segerombolan anak nakal. Trauma yang dialaminya semakin meningkat dikarenakan Simon mengalami tindakan fisik dari segerombolan anak nakal yang merupakan teman-teman sekolahnya sendiri. Gambaran bahwa Simon dikeroyok dan dipukuli terlihat dalam penggalan narasi di bawah ini :

"ils étaient plus forts que lui, ils l'avaient battu, et il ne pouvait point leur répondre, car il sentait bien que c'était vrai qu'il n'avait pas de papa" (Maupassant, 1879, p. 5)

"Mereka terlalu kuat baginya, mereka memukuli dia, dan dia tidak bisa menjawab pertanyaan mereka karena dia merasa bahwa hal itu benar bahwa dia tidak punya ayah."

Di samping itu, trauma dan masalah yang dihadapi Simon sulit untuk mendapat solusi penyelesaian. Ketika dia diantar pulang oleh Philippe, dia menceritakan apa yang sudah menimpanya kepada ibunya, serta menunjukkan trauma atas apa yang telah menimpanya. Hal tersebut terbukti dari cuplikan narasi cerita pendek berikut.

*Mais Simon sauta au cou de sa mère et lui dit en se remettant à pleurer:
Non, maman, j'ai voulu me noyer, parce que les autres m'ont battu...
m'on battu.. parce que je n'ai pas de papa.
(Maupassant, 1879, p. 10)*

Tapi Simon memeluk ibunya dan mengatakan, sambil menangis lagi. Tidak, Bu, aku ingin tenggelam, karena anak-anak telah memukuliku ... mereka memukuliku .. karena aku tidak punya ayah..

4.4 Usaha Pencapaian Harga Diri Simon

Dalam cerita pendek *Le Papa de Simon* digambarkan seorang anak yang memiliki harga diri rendah. Namun Simon menunjukkan sosok anak yang tidak mau dianggap rendah oleh teman-temannya sehingga ia berusaha untuk meningkatkan dan mempertahankan harga dirinya agar bisa diterima di lingkungan sosial meskipun selalu mendapatkan pertentangan. Usaha tokoh Simon untuk mempertahankan harga dirinya dikarenakan riwayat awal dan trauma yang dia alami. Dalam teori harga diri Coopersmith dijelaskan salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri seseorang dilihat dari karakteristik pengasuhan yang terdapat riwayat perkawinan. Dijelaskan oleh Coopersmith (1967, p. 101) bahwa "*This is consistent with that obtained by Rosenberg, who noted that children from families marked by divorce and separation were lower in self-esteem*" (ini sesuai dengan yang diperoleh oleh Rosenberg, yang mengatakan

bahwa anak dari keluarga yang ditandai dengan perceraian dan perpisahan memiliki harga diri yang lebih rendah). Dari penjelasan teori diatas penulis menyimpulkan bahwa anak yang berasal dari keluarga tidak utuh akan lebih sulit dalam menjalani hubungan sosial karena anak merasa bingung, malu, dan takut dalam menjalani kehidupan karena telah kehilangan rasa percaya diri sehingga harga diri yang diperoleh rendah. Di dalam cerita pendek *Le Papa de Simon* yang Simon tidak memiliki ayah ditunjukkan usaha tokoh Simon untuk melakukan pembelaan dan pembentukan harga diri yang lebih baik. Oleh karena itu, Penulis akan menunjukkan usaha – usaha yang dilakukan Simon untuk mempertahankan harga dirinya saat menghadapi segerombolan anak yang mengejeknya, usaha untuk menjadikan Philippe sebagai Ayahnya, dan meyakinkan pada lingkungan sosial bahwa ia memiliki seorang ayah. Ketiga usaha yang ditunjukkan akan menggambarkan usaha tokoh Simon untuk mencapai harga diri yang lebih baik.

4.4.1 Mempertahankan Diri Ketika Menghadapi Segerombolan Anak Nakal

Usaha Simon untuk mempertahankan harga diri sebagai salah satu pencapaian status sosial berawal dari pertemuannya dengan segerombolan anak nakal yang bertanya tentang ayahnya yang berlanjut dengan sebuah perkelahian.

Berikut pemaparan usaha Simon yang dijelaskan dari tiap cuplikan yang terdapat dalam cerita.

1. Ketika Simon ditanya nama, Simon berusaha keras untuk meyakinkan teman-temannya. Jika ia bernama Simon meski tidak memiliki nama akhiran yang bisa diambil dari nama ayah sebagai nama marga.

Comment t'appelles-tu toi?

Il répondit: - "Simon."

Simon quoi? Reprit l'autre.

L'enfant répéta tout confus: Simon.

Les gars lui cria: - "on s'appelle Simon quelque chose... c'est pas un nom ça... Simon."

Et lui, prêt à pleurer, répondit pour la troisième fois:

Je m'appelle Simon. (Maupassant, 1879, p. 2-3)

- Siapa namamu?

Dia menjawab: - "Simon. "

- Simon siapa? jawab yang lain.

Anak itu mengulangnya dengan kebingungan: "Simon. "

Orang itu berteriak: - "Simon sesuatu ... itu bukan sebuah nama, itu Simon. "

Lalu ia, siap untuk menangis, mengatakan untuk ketiga kalinya:

- Nama saya Simon.

2. Pembelaan yang dilakukan Simon dengan berusaha menjelaskan pada segerombolan anak bahwa dia memilikinya, namun segerombolan anak nakal tersebut menanyakan kembali tentang keberadaan ayah Simon dan itu membuatnya terpojok.

Il cherchait à s'expliquer. Mais il ne pouvait rien trouver pour leur répondre, et démentir cette chose affreuse qu'il n'avait pas de papa.

Enfin, livide, il leur cria à tout hasard: - " si, j'en ai un. "

Ou est-il ? demanda le gars. Simon se tut ; il ne savait pas.

(Maupassant, 1879, p. 3-4)

Dia mencoba menjelaskan. Tapi dia tidak bisa menemukan apa-apa untuk menjawab mereka, dan menyangkal hal ini buruk ia tidak punya papa.

Pada akhirnya, ia marah sekali, ia memanggil mereka semua secara acak:

- ".saya punya satu"

- Dimana dia? orang itu bertanya. Simon diam; dia tidak tahu.

Potongan narasi beserta dialog di atas terlihat bahwa Simon berusaha untuk menemukan penjelasan, tetapi dia tetap tidak bisa menemukan jawaban untuk ejekan yang dilakukan teman-temannya terhadap dirinya meskipun

pada akhirnya Simon berteriak dengan mengatakan bahwa dia mempunyai seorang ayah. Pada akhirnya Simon tidak bisa menunjukkan di mana ayahnya berada ketika seorang anak menanyakan tentang keberadaannya.

3. Simon bertanya kepada salah satu dari gerombolan anak nakal yang dia kenal. Dia adalah tetangganya yang juga hidup berdua dengan ibunya saja.

Hal tersebut sebagai usaha untuk membela diri dan membandingkan antara dia dan tetangganya.

Simon avisa tout a coup un petit voisin, les fils d'une veuve, qu'il avait toujours vu, comme lui-même, tout seul avec à mère.

- *Et toi non plus, dit-il, tu n'as pas de papa.*
- *Si, répondit l'autre, j'en ai un.*
- *Ou est-il ? riposta Simon.*
- *Il est mort, déclara l'enfant avec une fierté superbe, il est au cimetière mon papa. (Maupassant, 1879, p. 4)*

Tiba-tiba Simon berpikir tentang tetangga kecilnya, anak seorang janda, yang selalu dia lihat seperti dirinya sendiri, hanya berdua dengan ibunya.

- Dan kau juga sama, katanya, kamu tidak punya ayah.
- Ya, jawab yang lain, saya punya satu.
- Dimana dia? Simon menjawab.
- Dia sudah meninggal, kata anak itu dengan bangga, ayahku sudah di kubur.

4. Ketika seorang anak dari kelompok anak nakal yang mengejek terus menerus dan mengoloknya dengan menjulurkan lidah dan berkata "tidak punya ayah"

Simon langsung menghajar teman yang mengoloknya. Usaha Simon untuk membela diri atas apa yang dilakukan oleh segerombolan anak nakal ditunjukkan oleh cuplikan narasi cerita berikut :

L'un, tout à coup, qui se trouvait contre Simon, lui tira la langue d'un air narquois et lui cria :

- *Pas de papa ! Pas de papa !*

Simon le saisit à deux mains aux cheveux et se mit à lui cribler les jambes de coups de pied, pendant qu'il lui mordait la joue cruellement. Il se fit une bousculade énorme, les deux combattants furent séparés, et Simon se trouva frappé, déchiré, meurtri, roulé par terre, au milieu du cercle des galopins qui applaudissaient. Comme il se relevait, en nettoyant machinalement avec sa main sa petite blouse toute sale de poussière. (Maupassant, 1879, p. 5)

Salah satu tiba-tiba melawan Simon, ia menjulurkan lidahnya keluar dan berteriak;

- Tidak punya ayah, tidak punya ayah

Simon menangkapnya dengan menjambak rambut dan mulai menendang kakinya sambil mencengkram pipi musuhnya dengan keras, segerombolan orang datang, Kedua anak itu dipisahkan, dan Simon dipukuli, dicakar, dilukai hingga memar, diguling-gulingkan di tanah di tengah-tengah kerumunan anak-anak nakal yang bertepuk tangan. Kemudian ia berdiri dengan sendirinya membersihkan jas kecilnya yang penuh dengan debu.

5. Simon melakukan perlawanan untuk lepas dari perlakuan temannya, yang melakukan ejekan. Menunjukkan aksi Simon yang jelas untuk melawan dan ingin lepas dari situasi yang sulit setelah ia dipukuli. Usahnya tercapai ia bisa lari dari segerombolan anak nakal.

Mais Simon tout à coup cessa de sangloter. Une rage l'affola. Il y avait des pierres sous ses pieds ; il les ramassa et, de toutes ses forces, les lança contre ses bourreaux. Deux au trois furent atteints et se sauvèrent en criant ; et il avait l'air tellement formidable qu'une panique eut lieu parmi les autres. Lâches, comme l'est toujours la foule devant un homme exaspéré, ils se débandèrent et s'enfuirent. (Maupassant, 1879, p. 6)

Tapi Simon tiba-tiba berhenti menangis. Dia marah. Ada batu yang ada di bawah kakinya; dia mengambilnya dan, dengan segala kekuatannya, melemparkan batu ke anak-anak yang menyiksanya. Dua sampai tiga anak terkena dan melarikan diri sambil berteriak; anak-anak yang lain nampak panik. Mereka melarikan diri dari kerumunan sebelum ada orang yang kesal, mereka membubarkan diri dan melarikan diri

4.4.2 Usaha Simon Untuk Mendapatkan Seorang Ayah

Usaha Simon untuk mendapatkan seorang ayah, merupakan salah satu pencapaian dari Simon. Berdasarkan riwayat awal yang tidak memiliki seorang ayah yang berpengaruh pada harga dirinya yang rendah sehingga dengan mendapatkan ayah, Simon menunjukkan bahwa ia sudah mampu mencapai harga diri yang lebih baik dan dapat diterima di lingkungan sosialnya.

Berawal dari pertemuan Simon dengan pria yang bernama Philippe Remy. Pertemuan tersebut terjadi ketika Simon berada di tepi sungai saat dia akan menenggelamkan dirinya dan Philippe yang mengantarkan dia pulang ke rumah. Simon merasa nyaman bersama Philippe. Setiap sore dia berjalan-jalan dengan Philippe dan dia menginginkan Philippe untuk menjadi ayahnya. Simon berusaha untuk menjadikan Philippe sebagai ayahnya. Usaha-usaha Simon tersebut terlihat pada beberapa potongan dialog di bawah ini :

1. *Mais Simon soudain courut vers lui et lui dit :
voulez-vous être mon papa ?* (Maupassant, 1879, p.11)

Tapi Simon tiba-tiba lari ke arahnya dan berkata kepadanya :
-maukah anda menjadi ayahku ?

Dialog diatas menunjukkan bahwa Simon meminta kepada Philippe untuk menjadi ayahnya. Sebelum dia berlari kepada Philippe, Simon dipeluk ibunya. Namun dia melepaskan diri dari pelukan tersebut dan berlari ke hadapan Philippe.

Hal tersebut menunjukkan bagaimana usaha Simon untuk mempunyai seorang ayah dengan meminta langsung kepada Philippe.

2. *L'enfant, voyant qu'on ne lui répondait point, reprit :
-si vous ne voulez pas, je retournerai me noyer.* (Maupassant, 1879, p. 11)

Anak itu, ketika tahu bahwa orang yang ditanya tidak menjawab, dia kembali berkata :

-Jika anda tidak mau, saya akan menenggelamkan diri lagi

Dialog di atas menunjukkan usaha lain yang dilakukan Simon yaitu dengan mengancam Philippe. Simon mengatakan bahwa dia akan menenggelamkan dirinya kembali jika Philippe menolak menjadi ayahnya.

3. *Simon entra sans être vu et alla tout doucement tirer son ami par la manche. Celui-ci se retourna. Soudain le travail s'interrompit, et tous les hommes regardèrent, très attentifs. Alors, au milieu de ce silence inaccoutumé, monta la petite voix frêle de Simon.*

-Dis donc, Philippe, le gars à la Michaude qui m'a conte tout a l'heure que tu n'étais pas mon papa tout a fait.

-Pourquoi ça ? Demanda l'ouvrier.

L'enfant répondit avec toute sa naïveté : - parce que tu n'es pas le mari de maman. (Maupassant, 1879, p. 14-15)

Simon masuk tanpa terlihat dan pergi dengan perlahan menarik lengan temannya. Dia berbalik. Tiba-tiba pekerja berhenti, dan semua pria melihat penuh perhatian. Kemudian di tengah-tengah keheningan yang tak lazim, muncul suara lemah dari Simon.

Katakan, Philippe anak keluarga Michaude baru saja mengatakan kepadaku bahwa kamu sebenarnya bukanlah ayahku.

Mengapa begitu? Tanya pekerja itu.

Anak menjawab dengan kenaifannya: -karena kamu bukan suami dari ibuku.

Narasi dan dialog di atas menggambarkan usaha lain yang dilakukan Simon untuk membuat Philippe menjadi ayahnya. Simon pergi ke tempat kerja Philippe

secara diam-diam untuk mengatakan apa yang sudah dikatakan oleh salah satu

anak dari Michaude bahwa Philippe bukanlah ayahnya. alasan yang dikatakan

Simon kepada Philippe ketika Philippe bertanya kepadanya adalah karena

Philippe bukan suami ibunya.

Beberapa usaha yang dilakukan Simon di atas berhasil membuat Philippe menyetujui untuk menjadi ayahnya. Hal tersebut dapat dilihat dari potongan dialog di bawah ini :

1. *Mais oui, je veux bien* (Maupassant, 1879, p. 11)

Tentu saja, saya mau sekali

2. *Alors on n'entendit plus que le soufflet qui activait le feu du foyer. Philippe, brusquement, se pencha vers Simon :*

-*Va dire à ta maman que j'irai lui parler ce soir.* (Maupassant, 1879, p. 16)

Jadi , tidak terdengar lagi suara dari alat peniup api yang memperbesar api di dalam tungkunya. Tiba-tiba Philippe membungkuk di hadapan Simon.

-Pergi dan beritahu ibumu bahwa aku akan mengatakan sesuatu kepadanya malam ini.

Pada dialog tersebut ada hal ingin dikatakan Philippe kepada ibu Simon yaitu bahwa dia ingin melamarnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya dialog seperti berikut :

-*Qu'est ce que ça fait, dit-il, si vous voulez être ma femme !* (maupassant, 1879, p. 17)

-Pikirkanlah, katanya, maukah anda menjadi istriku !

3. *Tu leur diras, à tes camarades, que ton papa c'est Philippe Rémy, le forgeron, et qu'il ira tirer les oreilles à ton ceux qui te feront du mal.* (Maupassant, 1879, p. 18)

Kamu katakan kepada teman-temanmu, bahwa ayahmu adalah Philippe Rémy, seorang pandai besi, yang akan menjewer telinga mereka yang akan menyakitimu.

Tanggapan Philippe di atas membuat Simon memiliki rasa percaya diri karena dia sudah mendapatkan seorang ayah. Hal tersebut membuat Simon memiliki harga diri yang tinggi sehingga dia berani membalas ejekan teman-temannya.

4.4.3 Usaha Simon Untuk Diterima di Lingkungan Sosialnya

Usaha Simon yang ketiga yaitu meyakinkan pada lingkungan sosialnya bahwa dia memiliki ayah. Lingkungan sosial memberikan pengaruh yang besar bagi individu untuk diterima atau ditolak. Kemampuan individu diterima oleh lingkungan sosial menunjukkan keberhasilan dan sebaliknya. Tokoh Simon dalam cerita pendek *Le Papa de Simon* berusaha untuk diterima di lingkungan sosialnya. Dia ingin mengubah status anak yang tidak memiliki ayah menjadi punya.

Setelah kedatangan Philippe yang melamar ibu Simon, keesokan harinya di sekolah Simon mengatakan pada teman-temannya bahwa dia sudah memiliki ayah yang bernama Philippe Rémy. Hal tersebut membuat Simon memiliki harga diri yang lebih baik dari sebelumnya sehingga dia berani membalas ejekan dari teman-temannya. Peristiwa tersebut tergambar dalam narasi beserta dialog sebagai berikut :

Quand l'enfant entra dans l'école, le lendemain, un rire méchant l'accueillit ; et à la sortie, lorsque le gars voulut recommencer, Simon lui jeta ces mots à la tête, comme il aurait fait d'une pierre : - il s'appelle Philippe, mon papa.
(Maupassant, 1879, p. 18)

Ketika anak itu masuk sekolah keesokan harinya, tawa yang menghina menyambutnya; dan ketika di luar kelas, ketika seorang anak ingin memulai menghina lagi, Simon melemparkan kata-kata yang ada di kepala kepadanya layaknya sebuah batu : - Ayahku namanya Philippe.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada cerita pendek *Le Papa de Simon*, dapat disimpulkan bahwa tokoh Simon memiliki latar belakang sosial yang dipandang rendah oleh teman-teman dan lingkungan sosialnya karena dia tidak memiliki seorang ayah selain hal tersebut, analisis yang dilakukan melalui pendekatan psikologi sosial ini dapat disimpulkan bahwa kondisi Simon yang selalu tertekan karena menghadapi ejekan teman-temannya akhirnya melakukan usaha untuk mendapatkan seorang ayah. Dengan mendapatkan seorang ayah, harga diri Simon menjadi lebih baik dan Simon menjadi berani untuk membalas ejekan teman-temannya. Riwayat awal dan pengalaman yang dialami tokoh Simon juga membuat tokoh tersebut terasingkan hingga dia berpikir untuk mengkhiri hidupnya. Tidak adanya penghargaan dari lingkungan sekitar membuat Simon merasa harga dirinya rendah.

5.2 Saran

Penulis berpendapat bahwa cerita pendek *Le Papa de Simon* yang menjadi objek material penelitian ini memiliki sisi lain yang menarik jika diteliti lebih lanjut dengan beberapa pendekatan. Sebagai contoh, penulis memberikan saran bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian mengenai pemikiran masyarakat

pada saat itu, yang menganggap seorang anak yang tidak memiliki ayah adalah sesuatu yang aneh dengan menggunakan teori sosiologi sastra.

